

**SOSIALISASI KETERAMPILAN SISWA SMP
DALAM MEMPRODUKSI TEKS BERGENRE CERITA KEPADA GURU BAHASA
INDONESIA Se-KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Johan Mahyudi*, Mahsun, Rusdiawan
FKIP, Universitas Mataram
*Email: johanmahyudi82@gmail.com

Abstrak - Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini ialah untuk menyosialisasikan sejumlah temuan pada penelitian tahun 2018 yang terkait dengan praktik mengajar guru bahasa Indonesia pada materi yang terkait dengan teks cerita. Beberapa di antara temuan yang dianggap penting untuk disosialisasikan yaitu tidak semua bentuk hasil mengarang siswa dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok teks narasi. Sosialisasi atas hasil penelitian ini dianggap penting untuk menyadarkan guru-guru di Kabupaten Lombok Tengah agar lebih cermat dalam menilai produksi teks siswa yang dikumpulkan sebagai teks narasi. Dalam kegiatan sosialisasi, guru diberi angket untuk menjajaki pengalaman mereka mengajar teks narasi, kemudian diberi paparan mengenai pengalaman pembelajaran teks di Kota Mataram, lalu guru diberi penjelasan mengenai model pembelajaran teks narasi yang lebih berhasil dengan menggunakan LKPD.

Kata kunci: sosialisasi, keterampilan siswa, memproduksi teks cerita

LATAR BELAKANG

Salah satu metode yang dianggap fundamental untuk mengetahui pertumbuhan pribadi seorang siswa ialah dengan melihat kemampuan mereka memodifikasi cerita dan membuat narasi yang baru (Clandinin dan Connelly, dalam Mulholland, 2007). Silabus K-13 Revisi bagi siswa di SMP, secara khusus mengarahkan para guru agar membelajarkan keterampilan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca sebagai kompetensi dasar 4.3. Sebagai pendahuluan atas kompetensi 4.3 tersebut, para pendidik diarahkan pula untuk mengarahkan siswa mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar (Kemendikbud, 2017).

Berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang mengarahkan pendidik agar melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, K-13 Revisi saat ini menghadirkan satu lagi keterampilan tambahan sebagai bentuk respons atas kemajuan teknologi multilayar, yaitu dengan menambahkan keterampilan memirsakan/menonton. Tren perkembangan

kurikulum yang penuh tanggap seperti K-13 Revisi ini telah diramalkan oleh Stone (2014) yang menjelaskan tren Big Data telah berdampak pada semua industri, termasuk industri media, video, iklan dan dongeng jurnalistik, yang ditunjukkan dengan penggunaan teknologi baru untuk mengotomatisasi dan menyederhanakan proses analisis dan pemanfaatan data.

Performa K-13 yang ditunjukkan dalam silabus SMP menunjukkan sederet kompetensi dasar, materi pokok, dan skenario pembelajaran yang dapat diformulasi ke dalam perencanaan pembelajaran yang tanggap terhadap peluang para pendidik untuk memadukan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa demi mengasah kompetensi sikap sosial dan spiritual. Dalam praktik yang ideal, seorang pendidik dapat menelusuri pengetahuan kebahasaan para siswa dengan memberikan tes yang mengarahkan siswa menyajikan jawaban yang menggambarkan pemahaman, apresiasi, dan wawasan siswa seputar teks sastra yang dibaca, disimak, atau ditonton. Sedangkan untuk menguji keterampilan berbahasa mereka, pendidik dapat menelusurinya dengan

memberikan penugasan kepada siswa agar mereka berkreasi secara aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan teks narasi.

Mengingat K-13 Revisi diluncurkan di paruh kedua tahun 2017, sekolah yang diharapkan paling cepat melaksanakannya ialah sekolah model. Dalam Kemendikbud (2016:9) diuraikan sekolah model ditetapkan dan dibina LPMP untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut. Dengan mempertimbangkan sederet keunggulan sekolah model seperti yang telah dijelaskan di atas, nampaknya isu-isu tentang keberhasilan pembelajaran narasi dengan K-13 Revisi, baik dalam lingkup materi, skenario pembelajaran, kecakapan pendidik, dan keterampilan berbahasa siswa di sekolah model, sudah seyogyanya ditelusuri untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan K-13 Revisi untuk materi menulis narasi yang secara fundamental ikut andil menumbuhkan pribadi-pribadi cakap secara sosial dan keagamaan.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan para guru Bahasa Indonesia di satu lokasi guna memaparkan kepada mereka materi sosialisasi mengenai beberapa temuan dari hasil penelitian tentang capaian pembelajaran bermateri teks narasi di sekolah unggulan di Kota Mataram. Guru-guru yang menjadi peserta sosialisasi diberi angket untuk menjangring pengalaman mereka dalam pembelajaran bermateri teks naratif. Usai observasi, para guru diberi paparan mengenai hasil observasi dan pengalaman pembelajaran teks narasi di sekolah unggulan. Sosialisasi baru ditutup setelah pemaparan *best-practice*

dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan memanfaatkan LKS. Guru-guru yang diundang dalam kegiatan sosialisasi diutamakan merupakan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP, hal ini mengingat hasil penelitian yang disosialisasikan terkait dengan materi pembelajaran di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang digagas untuk mempersiapkan generasi milenial Indonesia menuju persaingan global, sudah selayaknya guru *dibangunkan* agar menyadari beberapa titik lemah yang selama ini menyelimuti praktik mengajar mereka yang di tengah derasnya alur ide untuk terus merumuskan perbaikan pelaksanaan kurikulum nasional Indonesia.

1. Observasi Pengalaman Guru MGMP dalam Mengajar Teks Narasi

Karenanya dibutuhkan suatu kegiatan yang berorientasi pada upaya menginformasikan hasil penelitian yang pada akhirnya diharapkan mampu membangkitkan kesadaran para guru mengenai kesalhan-kesalahan yang potensial untuk dilakukan secara berulang-ulang. Untuk menguji kecurigaan pada peran guru sebagai salah satu akar permasalahan yang menyebabkan sebagian besar siswa ternyata tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan amanat kurikulum, guru-guru se-Kabupaten Lombok Tengah perlu didudukkan bersama dan diuji kompetensi kemahiran mereka menulis teks narasi berikut kompetensi mereka secara teoretis mengenai teks naratif. Seperti yang ditegaskan oleh Mahsun (2014) upaya perbaikan dalam pembelajaran bahasa bisa lebih menyelaraskan peningkatan pemahaman tentang genre fiksi dalam rangkaian skenario memproduksi cerita.

Menurut Knapp & Watson (2005) setiap teks senantiasa tercipta dalam sebuah konteks. Kata konteks awalnya berarti ditunen bersama, dengan prefiks *con* menunjukkan makna *being*

together dan lebih dari berabad-abad. Kata konteks mengacu pada elemen-elemen yang menyertai teks (Halliday dan Hasan, 1992; Christie, 1999). Dengan demikian, para guru perlu dikumpulkan agar mereka memperoleh pemahaman bahwa teks bukan saja tulisan karena teks merupakan wujud penggunaan bahasa yang mengandung makna kontekstual yang menyertainya.

Selain itu, materi lain yang patut disosialisasikan kepada para guru yaitu mengenai data berikut perbedaan wujud data. Sosialisasi mengenai konsep data diperlukan mengingat perbedaan fungsi atau tujuan sosial setiap teks, berimplikasi pula pada perbedaan dalam cara pengumpulan data. Karena itulah, menyusun teks merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang membutuhkan aktivitas yang teratur (sistematis), terkontrol, empirik, dan kritis, yang menunjukkan penugasan kepada siswa untuk menyusun teks sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode saintifik (Mahsun, 2014).

Kegiatan observasi Pengabdian Kepada Masyarakat Kemitraan ini awalnya dirancang untuk dilaksanakan sebagai bentuk sosialisasi atas hasil penelitian tahun sebelumnya. Suasana saat pertemuan pertama yang dirancang untuk mengetahui pengalaman para guru dalam mengajarkan materi menulis karangan narasi, dapat dilihat pada foto berikut ini.



Gambar 1. Para Guru sedang Mengisi Lembar Observasi

Hasil observasi pengalaman mengajar Bahasa Indonesia bermateri menulis teks naratif dapat dilihat berikut ini. Semua guru

mengakui bahwa mereka saat ini telah menggunakan K-13 sebagai dasar untuk mengajar, seperti yang terlihat pada diagram berikut. Kenyataan bahwa semua guru telah mengajar menggunakan K-13 memberikan harapan bahwa mereka semua pada dasarnya telah menerapkan prosedur pembelajaran saintifik yang menjadi basis pembelajaran K-13. Ternyata demikianlah halnya. Hampir semua guru, kecuali satu orang menyatakan telah memberikan tugas menulis narasi secara mandiri. Prosedur yang khas dari pembelajaran K-13 berbasis saintifik ialah memberi siswa kesempatan menulis secara mandiri setelah sebelumnya menulis secara berkelompok. Untuk lebih jelasnya mengenai berapa guru yang benar-benar menerapkan prosedur saintifik dapat dilihat pada diagram berikut ini.

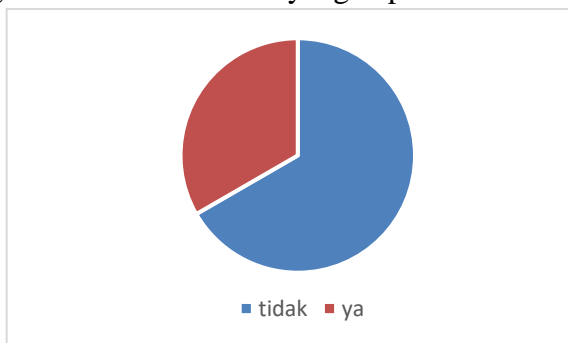


Gambar 2. Diagram Pemberian Tugas Menulis Secara Mandiri Oleh Guru Kepada Siswa

Untuk mendukung pembelajaran menulis narasi para guru Bahasa Indonesia nampaknya bergantung pada materi yang tersedia di dalam buku teks, LKPD yang dikembangkan penerbit buku, dan kurang mencoba kesempatan menyusun sendiri LKPD yang memuat materi ajar yang dipilih dari wawasan literasi guru. Berikut ini disajikan diagram yang menunjukkan sejumlah fenomena ketergantungan para guru pada buku teks ketika mereka sebenarnya memiliki kesempatan menyusun sendiri materi ajar yang tentunya lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada diagram berikut ditunjukkan bahwa

hampir semua guru bergantung pada materi yang tersedia di dalam buku teks.

Meskipun menunjukkan ketergantungan pada buku teks, guru-guru SMK yang menjadi bagian dari sasaran pengabdian ini mengakui bahwa mereka pernah juga mencoba menyusun LKPD sendiri dan tidak bergantung pada LKPD yang disusun oleh penerbit. Hal itu terbukti dengan besarnya angka guru yang telah mencoba menyusun sendiri LKPD mereka. Tingginya jumlah guru yang telah mencoba menyusun LKPD mereka secara mandiri telah menunjukkan bahwa mereka merupakan guru-guru Bahasa Indonesia yang dapat diandalkan.



Gambar 3. Diagram Penyusunan LKPD secara Mandiri

Nampaknya, pengalaman menyusun LKPD tidak sejalan dengan pengalaman para guru menyusun instrumen penelitian. Misalnya, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak mengukur keberhasilan siswa mencapai ketuntasan hasil belajar menggunakan instrumen yang disusun sendiri.

Peran MGMP yang masih kurang dalam upaya pengembangan perangkat pembelajaran menjadi salah satu alasan yang kuat untuk terus melakukan sosialisasi dan beragam pelatihan yang dibutuhkan agar guru-guru dalam MGMP dapat saling mengisi kekurangan individual dan menjadi kelompok guru yang profesional secara bersama-sama. Angka pada diagram berikut ini menjadi alarm untuk memupuk semangat para guru agar memanfaatkan kelompok kerja mereka menjadi sebuah

komunitas untuk bertukar pengalaman dan saling menambah wawasan.

2. Sosialisasi Keterampilan Siswa dalam Menulis Teks Bergenre Cerita

Dalam produksi teks cerita naratif, apa yang ditegaskan oleh Mahsun (2014) di atas sebagai aspek-aspek yang harus dilalui oleh siswa dalam menghasilkan teks cerita mereka. Seorang siswa yang mampu menyajikan teks dengan struktur berpikir: *pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan pemecahan masalah*, dapat dianggap telah memiliki wawasan saintifik pada aspek kemampuan berpikir secara sistematis. Karena teks narasi laras fiksi ditulis menggunakan gaya bahasa sastra, seorang siswa idealnya memiliki kontrol yang baik atas gaya bahasa yang dipergunakannya selama memproduksi teks narasi. Sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para pendidik saat meminta siswa menulis, pengalaman pribadi sering menjadi pilihan yang utama, karena itulah keberanian mereka menulis teks cerita untuk mengungkapkan detail cerita berdasarkan pengalaman sendiri merupakan wujud dari sikap saintifik pada aspek empirik. Sikap saintifik keempat yang mengharuskan siswa memiliki sikap kritis dapat dilihat dari seberapa baik mereka mengemas pesan moral pada teks yang disajikan karena hal tersebut merupakan gambaran sikap kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pengabdian pada tahap ini difokuskan pada sosialisasi hasil penelitian tahun sebelumnya mengenai keterampilan siswa SMP dalam menulis karangan narasi. Adapun hasil penilaian atas keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dapat dilihat pada bagan berikut ini. Beberapa materi yang disampaikan yaitu:

Pada sebuah tulisan yang diperuntukkan bagi peningkatan kompetensi terhadap K-13, Wiratno (2013) menguraikan empat jenis teks

fiksi. Keempat jenis teks tersebut dikemukakan beserta strukturnya, masing-masing yaitu (a) rekon, strukturnya orientasi, urutan peristiwa, reorientasi; (b) anekdot, strukturnya abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda; (c) eksemplum, strukturnya orientasi, insiden, interpretasi, koda;

(d) narasi strukturnya abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda.

Keempat teks di atas berikut ini dijadikan sebagai bagian dari elemen dalam tabel berikut yang digunakan untuk mengidentifikasi pola gagasan teks narasi siswa di Kota Mataram.

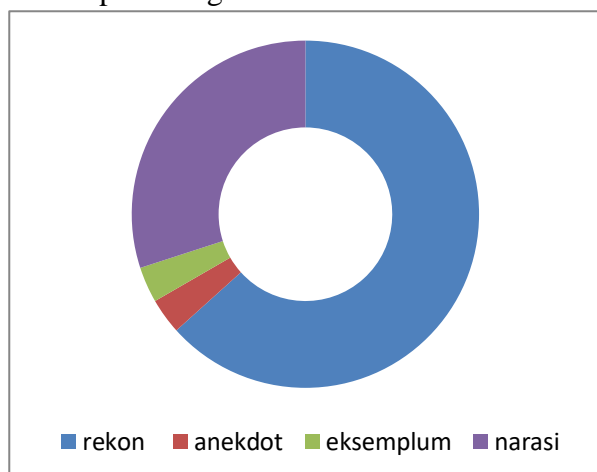
Tabel 1. Pola Teks Fiksi Siswa SMPN se-Kabupaten Lombok Tengah

NO	NAMA	POLA TEKS											Keterangan		
		Abstrak	orientasi	komplikasi	evaluasi	resolusi	koda	Urutan peristiwa	reorientasi	krisis	reaksi	insiden		interpretasi	
1	Lutfi H. Ichsan		√					√	√						a
2	Sandy A. Putra		√					√	√						a
3	N. F. Zirwathin		√					√	√						a
4	B. Aishya Azra		√					√	√						a
5	B. A. Hisanandini		√					√	√						a
6	Rizki Nurhidayat		√					√	√						a
7	N.B.P. Dewantara		√					√	√						a
8	Destri Amanda		√					√	√						a
9	M.Z. Ath Thaariq		√					√	√						a
10	Putri A. Wardari		√					√	√						a
11	Putu A. Divia M.		√					√	√						a
12	Viola M.N.T.		√					√	√						a
13	Ratu Diva Khalila		√					√	√						a
14	Ida Ayu C. Laksmi		√					√	√						a
15	Lutfia P. Ningsih		√					√	√						a
16	Alfito Raja W.		√					√	√						a
17	Duta S. Maulana	√	√			√	√			√	√				b
18	R. A. Ramadhani	√	√	√	√	√	√								d
19	Ivana M. Renada	√	√	√	√	√	√								d
20	Dayu		√					√	√						a
21	Fikri S. As-sajjad		√					√	√						a
22	I Gusti A.S. Jaya		√					√	√						a
23	I Gede F.A. Vedo	√	√	√	√	√	√								d
24	L. Habiburrahman	√	√	√	√	√	√								d
25	I.G.A.W. Paramita	√	√	√	√	√	√								d
26	Luna Amara P.S.	√	√	√	√	√	√								d
27	Azzahra K. Martin	√	√				√					√	√		c
28	A.A. Dimova	√	√	√	√	√	√								d
29	M. A.K. Gondhy	√	√	√	√	√	√								d
30	W.R. Ramadhan	√	√	√	√	√	√								d

Keterangan: (a) rekon, (b) anekdot, (c) eksemplum, (d) narasi

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari tiga puluh siswa yang ditugaskan menulis teks fiksi narasi oleh gurunya, sembilan belas di antaranya menulis teks fiksi bergenre rekon, satu orang menulis teks fiksi bergenre anekdot, satu orang menulis teks fiksi bergenre eksemplum, dan yang benar-benar menulis teks narasi sesuai dengan arah pembelajaran menurut kurikulumnya berjumlah sembilan orang siswa. Jika dipersentase, ada 63,3% siswa yang menulis teks rekon, ada 3,3% siswa yang menulis teks anekdot, 3,3% siswa yang menulis teks eksemplum, dan 30% siswa yang menulis teks naratif.

Gambaran mengenai hasil penulis teks narasi ketiga puluh orang siswa tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram Hasil Penulisan Teks Naratif

Dari hasil paparan data di atas, terlihat bahwa jika ditinjau dari aspek keterampilan mengembangkan pola gagasannya, siswa yang benar-benar menulis teks fiksi bergenre narasi hanya 30%. Mengingat jumlah ini jauh di bawah angka keberhasilan kelas rata-rata nasional, termasuk di Kabupaten Lombok Tengah, pembelajaran menulis teks narasi di Kabupaten Lombok Tengah dengan demikian dapat dianggap belum berhasil dilaksanakan.

Para siswa yang teridentifikasi menulis rekon, anekdot, dan eksemplum, nampaknya tidak menyadari bahwa teks naratif memiliki

pola yang harus diperhatikan keberadaan dan urutannya dalam penyajian teks, seperti dimulai dengan tahapan abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan diakhiri dengan koda. Ketidakberhasilan para siswa lebih disebabkan karena mereka menyusun teks narasi dengan hanya menyajikan urutan peristiwa. Teks yang menyajikan urutan peristiwa, meskipun telah ditambahkan dengan orientasi dapat diklaim sebagai teks rekon. Klaim tersebut didasarkan oleh karakteristik teks rekon yang memang hanya bertujuan mengurutkan peristiwa-peristiwa menjadi sebuah cerita yang utuh, yang terkadang diakhiri dengan reorientasi. Teks-teks non-narasi karya para siswa di Kabupaten Lombok Tengah teridentifikasi sebagai anekdot dan eksemplum karena di dalamnya tidak ditemukan upaya menyertakan komplikasi, dan evaluasi.

Beberapa foto yang menggambarkan aktivitas selama sosialisasi tahap kedua yaitu:



Gambar 5. Pembukaan Acara Sosialisasi di SMKN 1 Praya



Gambar 6. Pembukaan oleh Wakasek Kurikulum



Gambar 7. Pemaparan Hasil Penelitian 1

KESIMPULAN DAN SARAN

Majelis permusyawaratan guru matapelajaran (MGMP) merupakan wadah yang hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk saling berbagi pengalaman mengajar dan menambahkan wawasan yang diperoleh setiap individu di dalam kelompok tersebut untuk membentuk komunitas profesional. Menulis karangan narasi dalam K-13 perlu memperhatikan kekayaan materi sehingga guru hendaknya mulai memanfaatkan sumber lain di luar buku teks. Kepiawaian guru dalam menemukan materi pembelajaran yang bagus dapat dilatih mulai dengan menyusun LKPD secara mandiri. Kesempatan menyusun LKPD memberi para guru dua kesempatan emas sekaligus, yaitu menghimpun materi dan menemukan penjelasan paling sederhana untuk memahami suatu fenomena dalam pembelajaran bahasa, sekaligus juga menjadi ajang untuk berlatih menyusun instrumen penilaian yang ternyata masih belum banyak dipraktikkan oleh para guru.

Program pengabdian kepada masyarakat pada tahun berikutnya, hendaknya mempertimbangkan jarak dan desain program pengabdian dalam menentukan besaran biaya kegiatan. Ketika sebuah kegiatan dilaksanakan di tempat yang jauh dengan dua kegiatan sekaligus, seperti sosialisasi yang dirangkaikan dengan workshop, hendaknya dipertimbangkan oleh penentu kebijakan untuk diberi anggaran yang sesuai, mengingat para guru yang berdatangan mengikuti program pengabdian terkadang merupakan guru di daerah terpencil

yang harus menempuh jarak jauh untuk bisa bergabung dengan MGMP-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, F. 1999. "Genre Theory and ESL Teaching: Systemic Functional Perspective". *TESOL Quarterly*, 33 (4):759-763.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney, Australia: University of New South Wales Press Ltd.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martin, JR. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: Benjamin.
- Mulholland, Judith. 2007. *Understanding the Self as Instrument. Contemporary Qualitative Research*. Peter c. Taylor ed. Dordrecht, The Netherlands: Springer.